

MAKALAH SEJARAH INDONESIA

SUKU BADUY



Disusun oleh : 1. Gabriel Alan Utama A
2. M Adrian
3. Leksa Dwi Ananda
4. Tyo prabudi
5. Rananda Putra
6. Sahira
7. Andini meisya

KELOMPOK 4

KELAS X IPS 3

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
DAFTAR ISI	2
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Wilayah.	3
1.2 Letak lokasi dan demografi	4
1.3 Asal mula.....	4
BAB II. PEMBAHASAN	
2.1 Hukum Masyarakat Baduy.....	5
2.2 Kepercayaan.....	6
2.4 Mata Pencaharian	7
2.5 Bahasa	8
2.7 upacara Adat	8
BAB III. PENUTUP	
3.1 Kesimpulan	10
3.2 Kritik dan Saran	10

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Wilayah



Gambar 1. Peta lokasi Suku Baduy
Sumber : kaos-banten.com

Berdasarkan data yang diperoleh oleh Tim Social Forestry Indonesia, Banten merupakan wilayah yang berhutan paling luas di Jawa barat dengan 354.970 ha. Jenis vegetasinya antara lain, Rasamala, Saninten dan Nyamplung. Di wilayah hutan Banten itulah terdapat Desa Kanekes yang luasnya 5.101,85 ha. Dengan jumlah masyarakatnya sekitar 5.000 orang yang tersebar di 10 kampung (dalam Wilodati, 1985:7). Desa Kanekes adalah suatu daerah yang hampir tanpa daratan, karena hampir keseluruhan wilayah Desa Kanekes adalah dataran tinggi yang berbukit-bukit.

1.2 Lokasi dan Letak Demografi

Lokasi dan letak demografi Baduy yang berlokasi di desa Kanekes, Kecamatan Leuwindar, Kabupaten Rangkasbitung, Banten terdiri dari kampung Gajebo, Cikeusik, Cibeo, dan Cikertawanan. Dan juga terbagi menjadi Baduy Luar dan Baduy Dalam. Daerah dengan luas 1348 Ha, terdiri atas 117 KK yang menempati 99 rumah yang dinamakan Culah Nyanda atau rumah panggung, sedangkan rumah kokolot atau duku dinamakan Dangka yang menghadap ke selatan (Astari, 2009: 3). Suku Baduy mendiami kurang lebih 20 kampung di Desa Kanekes, termasuk Baduy Dangka yang tinggal di luar desa Kanekes.

1.3 Asal Mula Baduy

Baduy atau orang kanekes adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di Wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan “Baduy” merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang seperti menyamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada dibagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai “urang Kanekes” atau orang kanekes sesuai dengan nama wilayah mereka atau mengacu pada nama kampung mereka yaitu Kanekes. Meskipun demikian banyak masyarakat luar yang lebih mengenal mereka sebagai orang Baduy.

1.4 Keberadaan Masyarakat

Diduga pada jaman dulu keberadaan suku Baduy yang seperti mengasingkan diri dari pertumbuhan masyarakat karena mereka adalah anggota kelompok masyarakat Kerajaan Padjadjaran yang menyelamatkan diri, maka identitas dan jati diri mereka sengaja ditutupi yang mungkin bertujuan untuk melindungi komunitas Baduy dari musuh-musuh Padjajaran.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Hukum Masyarakat Baduy

Masyarakat baduy memiliki hukum tindak pidana yang digunakan dalam aturan suku Baduy. Pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh pelanggar akan mendapatkan hukuman/sanksi tersendiri. Hukuman itu sendiri disesuaikan dengan kategori pelanggaran, yang terdiri atas pelanggaran berat dan pelanggaran ringan

Hukuman ringan dilakukan dalam bentuk pemanggilan si pelanggar aturan oleh Pu'un untuk diberikan peringatan. Contohnya: beradu-mulut antara dua atau lebih warga Baduy.

Sedangkan hukuman berat diperuntukkan bagi mereka yang melakukan pelanggaran berat. Pelaku pelanggaran yang mendapatkan hukuman ini dipanggil oleh Jaro setempat dan diberi peringatan. Contohnya : Disantet, bahkan dikeluarkan dari Baduy Dalam ke Baduy Luar atau mungkin dikeluarkan dari luar Suku Baduy.

Jadi untuk sistem hukum masyarakat masihlah sangat kuat dan berhubungan dengan tradisi leluhur yang tidak boleh dilanggar. Jika berani melanggar maka sanksi yang diberikan akan dipertimbangkan antara hukuman ringan dan hukuman .

2.2 Kepercayaan

Menurut Garna (dalam Astari, 1993: 6) kepercayaan Suku Baduy atau masyarakat kanekes sendiri sering disebut dengan “Sunda Wiwitan” yang berdasarkan pada pemujaan nenek moyang (animisme), namun semakin berkembang dan dipengaruhi oleh agama lainnya seperti agama Islam, Budha dan Hindu. Namun inti dari kepercayaan itu sendiri ditunjukkan dengan ketentuan adat yang mutlak dengan adanya “pikukuh” (kepatuhan) dengan konsep tidak ada perubahan sesedikit mungkin atau tanpa perubahan tertentu.



Gambar 5. Kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy
(Sumber : <http://www.ceritaindonesia.web.id/wp-content/uploads/2014/06/Sunda-Wiwitan-300x214.jpg>)

Objek kepercayaan terpenting bagi masyarakat Kanekes adalah Arca Domas, yang lokasinya dirahasiakan dan dianggap paling sakral. masyarakatnya mengunjungi lokasi tersebut dan melakukan pemujaan setahun sekali pada bulan kalima. Di kompleks Arca Domas tersebut terdapat batu lumpang yang menyimpan air hujan (Astari, 2009: 6). Masyarakat Baduy sangat taat pada Puun atau pimpinan tertinggi suku Baduy. Suku Baduy dalam kepercayaan sunda wiwitan mengakui adanya Alloh sebagai “Guriang Matua” yang merupakan pencipta alam semesta. Kepercayaan sunda wiwitan berorientasi pada menjalankan kehidupan yang mengandung ibadah, perilaku, ucapan, dan berpola hidup sederhana.

2.3 Bercocok tanam dan berladang

Bercocok tanam dan berladang adalah salah satu mata pencaharian suku Baduy. Mereka memproduksi makanan sendiri yang diperoleh dari hasil bercocok tanam dan berladang.



Gambar 7. Mata Pencaharian Berladang Suku Baduy

2.4 Menjual Buah-buahan



Gambar 8. Mata Pencaharian menjual buah-buahan Suku Baduy

(Sumber :

https://putrasubuh.files.wordpress.com/2013/07/img_0586.jpg?w=175&h=137)

Selain bertani, bercocok tanam, serta berladang masyarakat Baduy juga menjual hasilnya sebagai mata pencaharian. Mereka menjual buah-buahan yang didapat dari hutan maupun ladang seperti durian, dan madu hutan.

2.5 Bahasa

Sebagai salah satu identitas dari berbagai daerah adalah bahasa. Begitu juga untuk suku baduy juga memiliki bahasa daerah sendiri. Untuk bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda dialek Sunda– Banten. Orang Kanekes ”dalam” tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat istiadat, kepercayaan/ agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja (Astari, 2009: 3). Jadi salah satu identitas bahasa dari suku baduy adalah bahasa dialek Sunda-Banten yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun pengetahuan tersebut dari sekolah.

2.6 Upacara Adat

A. Upacara Kawalu



Gambar 9. Upacara adat Kawalu Suku Baduy
(Sumber : <https://lindasay85.files.wordpress.com/2010/07/adat-cisungsang-saren-taun.jpg>)

Masyarakat Baduy memiliki banyak sekali upacara adat sebagai wujud syukur masyarakat Baduy terhadap leluhurnya karena diberikan rizki yang cukup, diantaranya adalah upacara Kawalu.

Ngawalu adalah tradisi upacara yang dikenal sebagai salah satu jenis upacara yang biasa dilakukan dalam rangka memperingati hasil panen atau dalam bahasa mereka “kembalinya” padi dari huma (ladang) ke Leit (lumbung). Upacara ini biasanya dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun, masing•masing sekali dalam tiap•tiap bulan kawalu. Dilihat dari jenisnya, upacara kawalu ini dikenal dalam tiga macam; Kawalu

tembeuy (awal) atau kawalu mitembeuy; Kawalu tengah (pertengahan); dan Kawalu tutug (akhir). Kawalu dirayakan untuk memperingati hasil panen yang mereka tanam di kebun (Hakiki, 2011). Dapat disimpulkan bahwa Kawalu dirayakan untuk memperingati hasil panen yang mereka tanam di kebun.

B. Upacara Ngalaksa



Gambar 10. Upacara adat Ngalaksa Suku Baduy
(Sumber : <http://i.ytimg.com/vi/XIx3EGJ8CM8/hqdefault.jpg>)

Selain upacara kawalu ada juga upacara ngalaksa. Upacara ngalaksa adalah upacara lanjutan pasca upacara Kawalu atau ngawalu selesai. Upacara Ngalaksa memiliki bentuk ritual kegiatan upacara yang diisi dengan kegiatan atau upacara membuat laksa, yakni sejenis makanan adat semacam mie tetapi lebih lebar, atau seperti kuetiaw yang terbuat dari tepung beras. Jenis upacara ini wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Baduy (Hakiki, 2011). Karena itu, keterlibatan warga sangat dijunjung tinggi pada saat upacara ngalaksa. Keterlibatan seluruh warga Baduy dalam upacara ini karena salah satu kegiatan penting dari acara adat ini adalah dijadikan sebagai tempat perhitungan jumlah jiwa penduduk Baduy atau dalam dunia modern disebut dengan sensus penduduk, termasuk di dalamnya juga dilakukan penghitungan atas jumlah bayi yang baru lahir maupun janin yang masih dalam kandungan. Upacara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol laju perkembangan masyarakat Baduy itu sendiri. Setelah upacara kawalu selesai kemudian akan disambut dengan upacara yang lain yaitu upacara ngalaksa.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Suku Baduy adalah salah satu suku di Indonesia yang mendiami wilayah Banten dan masih sangat menjaga kelestarian budayanya. Suku Baduy terbagi menjadi tiga yaitu pertama Badui dalam yang memiliki ciri khas berpakaian serba putih, begitu ketat dalam adat. Kedua, Baduy Luar yang memiliki ciri khas pakaian berwarna hitam, tinggal disekeliling Badui Dalam, sudah sedikit mendapat pengaruh dari luar. Ketiga, Baduy Dangka yang tinggal diluar wilayah Kanekes. Suku Baduy memiliki dua sistem pemerintahan yaitu sistem pemerintahan nasioal yang mengikuti NKRI dan sistem adat yang dipimpin oleh Puun. Dalam masyarakat Baduy ada dua macam hukum yaitu hukum ringan dan hukum berat, hukum tersebut dijatuhkan apabila ada yang masyarakat yang melanggar aturan adat maupun pemerintah. Masyarakat Badui kebanyakan bermatapencarian sebagai petani dan peladang. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa sunda dialeg banten dan terkadang juga menggunakan bahasa Indonesia. Angklung Buhun, kecapi adalah beberapa alat musik yang selalu digunakan dalam upacara kawalu, Ngalaksa, Saba, kelahiran, dan upacara lain di suku Baduy.

3.2 Kritik dan Saran

Sumber-sumber yang menyangkut Suku Baduy yang berupa buku, makalah, ataupun jurnal masih sedikit, sehingga sedikit kesulitan dalam mencari beberapa materi. Sebaiknya sumber-sumber berupa buku, makalah, dan jurnal tentang Suku Baduy lebih banyak.

Dalam pembuatan makalah ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan agar dalam pembuatan makalah kedepannya bisa lebih baik.